

Lampiran.

Tulisan Jurnal Resital Desember 2018

PENCIPTAAN TARIAN ANAK DAN MUSIKNYA

Untung Muljono, Sukotjo, dan Y. Subowo.

Fakultas Seni Petunjukkan

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

The creation of child dances has not been maximally worked on by artists in Indonesia. Based on the local culture, the environment and nature in each region can be explored as the source media for the creation of the dance form. Child dance created by several artists in Indonesia has stagnated so it must be packaged into an attractive form of packaging and can be learned and understood by the world of children. In addition, in order to develop the love of the homeland and its regions, it needs to be introduced to the younger generation about an art form.

Research in the framework of creating a form of dance is done by design, observation, trial and socialization methods. The results obtained from this method are applied in the form of a form of child taria based on local culture, environment and nature. In the first stage, the theme is about animals that live in nature. The dance and accompaniment movements are adjusted to the imagination and patterns of dance movements of children so that they can be integrated into their inspiration. This is related to wiraga, wirasa, and wirama which are the basic foundation of a dancer that must be understood and felt.

The production process of making a dance can be cooperated with the studio and recording industry. This is intended for a continuity between the dance created and the learning process. The sale of cassettes, VCDs and DVDs in the free market brings fresh air to increase artists' income in Indonesia, so that through their creativity in creating child dances can increase the level of income of artists in Indonesia. Attractive sales value and packaging become a goal so that the continuity of child dances can remain in the midst of the dynamics of the times.

Keywords: Child Dance Creation, Local Culture, Lingering and Nature

Abstrak

Penciptaan tarian anak belum secara maksimal digarap oleh seniman di Indonesia. Berdasarkan budaya lokal, lingkungan dan alam yang ada di setiap daerah dapat di eksplorasi sebagai media sumber penciptaan bentuk tarian tersebut. Tarian anak yang diciptakan oleh beberapa seniman di Indonesia mengalami stagnasi sehingga harus dikemas menjadi suatu bentuk kemasan yang menarik dan dapat dipelajari dan dipahami oleh dunia anak. Selain itu

dalam rangka menumbuhkembangkan kecintaan tanah air dan daerahnya perlu diperkenalkan kepada generasi muda tentang suatu bentuk keseniannya.

Penelitian dalam rangka penciptaan suatu bentuk tarian dilakukan dengan metode perancangan, observasi, uji coba, dan sosialisasi. Hasil yang didapat dari metode tersebut diaplikasikan dalam bentuk suatu bentuk taria anak yang berdasarkan pada budaya lokal, lingkungan dan alam. Dalam tahap pertama ini mengambil tema tentang binatang yang hidup di alamnya. Gerakan tari dan iringannya disesuaikan dengan imajinasi dan pola gerak tari anak sehingga dapat menyatu dalam penjiwaannya. Hal tersebut berkaitan dengan wiraga, wirasa, dan wirama yang merupakan landasan dasar dari seorang penari yang harus dipahami dan dirasakan.

Proses produksi pembuatan sebuah tarian dapat dikerjasamakan dengan sanggar dan industri rekaman. Hal ini dimaksudkan untuk adanya suatu kesinambungan antara tarian yang diciptakan dan proses pembelajarannya. Penjualan kaset, VCD, dan DVD dipasar bebas membawa angin segar bagi peningkatan pendapatan seniman di Indonesia, sehingga melalui kreatifitasnya dalam menciptakan tarian anak dapat menaikkan tingkat pendapatan seniman di Indonesia. Nilai jual dan kemasan yang menarik menjadi suatu tujuan agar keberlangsungan tarian anak dapat tetap bertahan di tengah dinamika perkembangan zaman.

Kata Kunci: Penciptaan Tarian Anak, Budaya Lokal, Lingkungan dan Alam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Karakter tidak dapat dibentuk secara langsung dan instan, namun dibutuhkan waktu yang lama dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan karakter merupakan usaha mendidik anaka-anak agar lebih bijak dalam mengambil keputusan, sehingga berperilaku positif dalam lingkungan masyarakat (Megawangi dalam Kusuma, 2011: 5).

Media pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas. Tidak hanya terbatas pada aktivitas lingkungan keluarga, namun dalam berkesenian khususnya tari pendidikan karakter juga dapat ditanamkan. Seni tari merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat menanamkan karakter kepada anak (Abdurachman, 1979: 3). Perkembangan motorik dan psikomotorik pada anak juga dapat terasah ketika menari. Nilai-nilai yang terkandung dalam gerak, music maupun busana tari yang dikenakan dapat mengajarkan kepada anak untuk berfikir dan berperilaku positif dalam lingungannya. Seseorang yang berkarakter baik akan lebih dihargai dibandingkan dengan orang yang pintar namun tidak memiliki karakter yang baik.

Perkembangan penciptaan seni tari untuk anak-anak di Indonesia sudah semakin menyusut intensitasnya seiring dengan berkurangnya seniman tari karena termakan oleh umur (lanjut usia) dan meninggal dunia. Tari anak-anak yang berkembang dewasa ini lebih banyak menekankan pada segi gerak dan lagu tanpa memperhatikan pada kejiwaan dan estetis yang terkandung didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh Maurice Barret bahwa pendidikan seni dapat membantu pembentukan pribadi, sebagai sarana penguang tradisi, dan dapat mengembangkan berpikir kreatif sekaligus menanamkan nilai sosial dan pengembangan individual (Maurice Barret, Art Education: Heineman Educational Books 1992: 106). Pada tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) diberikan pelajaran tentang tarian,

tetapi seringkali seorang guru di tingkatan tersebut memberikan materi pembelajaran tarinya hanya dengan mendemonstrasikan gerak yang ditirukan oleh anak didiknya. Setelah itu guru mengoreksi gerak yang dilakukan oleh muridnya. Hal itu jelas tidak memberikan suatu muatan estetis dan pemahaman tentang tarian yang dibawakannya. Di sanggar-sanggar tari untuk tarian anak lebih ditekankan pada tarian klasik yang sulit untuk diikuti materinya sehingga para anak-anak biasanya cepat bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Keseluruhan yang terjadi di lapangan itu dikarenakan suatu jenis tarian diciptakan tidak sesuai dengan karakter dan porsinya bagi kalangan anak-anak.

Masa anak-anak merupakan dunia yang menyenangkan dengan segala realita dan fantasinya. Daya ingat anak-anak sangat tajam dan lebih cepat meniru dari segala bentuk yang dilihatnya. Dalam mengantisipasi kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah konkrit untuk menggalakan penciptaan tarian yang diperuntukan bagi anak-anak. Bentuk tarian yang diciptakan oleh seorang seniman seharusnya disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mencerna dan menirukan dari suatu gerakan itu. Pembentukan kepribadian anak yang disesuaikan dengan latarbelakang budaya dan alamnya menjadikan anak akan lebih mencintai dan mengerti tentang lingkungan yang melingkupinya.

Penciptaan tari anak-anak yang berbasis pada budaya lokal, lingkungan, dan alam memberikan pemahaman dan kesadaran bagi anak dalam memaknai dari kearifan lokal lingkungannya. Selain itu usaha ini juga memberikan sarana pendidikan bagi pembentukan kepribadian yang utuh melalui citra seni budayanya. Program ini akan menciptakan suatu tarian dari aspek budaya lokal, lingkungan, dan alam sehingga diharapkan para pencipta atau seniman yang tersebar di Nusantara ini dapat mengambil suatu pola dari proses penciptaan tersebut. Adapun rencana target capaian tahunannya adalah sebagai berikut:

Karya tari dari beberapa seniman ternama seperti Bagong Kudiarjo(almarhum), Wisnu Wardana almarhum), Gusmiati Suaid, Sardono, dan lain sebagainya menjadi suatu acuan bagi penelaahan sebuah tarian yang diciptakannya dengan ranah budaya lokal, alam dan lingkungan. Selain itu beberapa tari-tarian khusus untuk anak yang sudah peneliti ciptakan dapat memberikan masukkan yang berarti bagi proses pembuatan suatu tarian anak yang disesuaikan dengan karakternya. Conny Semiawan mengatakan bahwa anak-anak seperti para seniman yakni juga mempunyai saat-saat inspiratif kreatif tertentu. Dalam hal ini suatu bentuk tari anak dapat dikembangkan melalui bentuk-bentuk permainan dan kegiatan yang melingkupi kehidupan anak.

Sejak tahun 1980-an peneliti menggeluti penciptaan tari anak. Pola gerak dan koreologi sederhana menjadi pijakan dalam penciptaannya. Beberapa tarian anak yang diciptakan oleh peneliti sudah didokumentasikan dengan mempergunakan kaset analog, CD, dan VCD/DVD. Selama proses penciptaan tari anak dari tahun 1980-2000-an masih dirasakan kurang dalam mengungkap tentang metode yang dipergunakan sehingga harus dilakukan suatu penelitian lebih kontinyu.

Tarian anak yang diciptakan berdasarkan budaya lokal, lingkungan dan alam masyarakatnya menjadikan suatu keakraban tersendiri bagi pelakunya. Hal ini dirasakan berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan beberapa dekade yang lalu yaitu dengan menciptakan tari menthok, bebek, perang-perangan, incling, dan lain sebagainya, memberikan warna bagi anak-anak yang menariknya. Sebagian besar anak-anak tak sadar bahwa gerak dan musik yang diciptakan itu sebenarnya sudah akrab dengan kehidupannya, sehingga secara tidak disadari pula gerakan tersebut dapat dihayati oleh penarinya. Penyatuan rasa budaya lokal, lingkungan dan alam meningkatkan kepemilikan akan daerahnya.

Kualitas ciptaan tarian anak perlu ditelaah kembali dalam penggunaannya dalam dunia anak-anak. Beberapa ciptaan tari anak kurang memahami psikologi anak secara mendasar karena hal ini yang menentukan bagi anak dalam mempelajari suatu bentuk tarian. Pendalaman tentang *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang terlingkup dalam suatu gerakan tari belum tercapai secara teknis. Sebenarnya dalam merasakan kinestetiknya tidak harus secara badaniah saja, tetapi diperlukan juga persepsi kemampuan tubuh untuk merasakan gerak tersebut. Dalam setiap event festival ataupun perlombaan tari anak seringkali terjadi anak tidak memahami dan mendalami tarian itu sehingga tari yang dibawakannya seolah-olah hampa tidak dapat dijiwai oleh penarinya sendiri. Berdasarkan pengalaman tersebut, maka kualitas ciptaan tari anak harus memperhatikan faktor budaya lokal, lingkungan dan alam yang melingkupi kehidupan masyarakatnya.

Industri rekaman yang sedemikian marak berkembang di Indonesia dalam merekam karya tari memberikan peluang yang baik bagi keberlangsungan seni tari. Karya tari anak sebagai sebuah industri kreatif sudah banyak dijual di pasar bebas (umum) sehingga dapat meningkatkan ekonomi kehidupan senimannya. Permasalahan yang sering terjadi pada industri rekaman yaitu kaset yang sudah diproduksi tidak laku di pasaran sehingga menyebabkan suatu kerugian baik di industri rekaman ataupun senimannya. Kontinuitas perekemannya mungkin agak terganggu dengan adanya hal tersebut, hal inilah yang harus diperhatikan oleh seniman yang produktif dalam turut serta memasarkan hasil rekordingnya itu. Seorang pencipta tari anak perlu mensosialisasikan karyanya kepada khalyak umum baik melalui penataran, workshop, ataupun penyuluhan di setiap daerah di Indonesia dan juga luar negeri, sehingga hasil karyanya tersebut dapat dipelajari oleh masyarakat secara umum. Keterkaitan antara industri rekaman dengan hasil ciptaan tari anak dapat didukung dengan adanya kesinambungan antara kedua unsur tersebut. Diharapkan dapat meningkatkan tingkat kreatifitas seniman dalam membuat tari bagi anak.

Pentingnya Pendidikan Tari

Pendidikan merupakan hal terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan kepribadian jasmani dan rohani peserta didik, baik secara formal, informal dan non formal yang berjalan terus menerus (Yuni Nawatri, dalam: Kurniawan, 2013:27). Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan tuntunan dalam pertumbuhan anak, maksudnya menuntun segala potensi-otensi yang ada pada anak. Anak harus harus mendapatkan tuntunan agar memiliki budi pekerti yang baik (Dewantara, 2004: 20-21).

Perlu diketahui bersama bahwa tari ada sejak peradaban manusia dimulai dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Gaya dan sifat pembawaan tari di Indonesia sangat beragam hal ini dikarenakan Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beraneka etnik, suku, dan ras. Tari-tarian tersebut mencerminkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1986: 83). Melihat ini, betapa penting tari dalam pendidikan hendaknya tetap berorientasi pada nilai budaya local dan alam lingkungan local. Tari dikemas dalam bentuk seni pertunjukan memuat tentang nilai-nilai edukasi yang dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi anak usia dini. Nilai-nilai edukasi tersebut bersifat komprehenship (Ketuhanan, Kemanusiaan, Kesatuan, Kerakyatan, dan Keadilan) dan dapat dijadikan sebagai pedoman untuk berpikir dan bertindak (berbudaya) bagi umat manusia secara pribadi dan bermasyarakat serta bernegara, sehingga tari yang didalamnya tidak lepas dari aspek drama dan musik dapat berperan

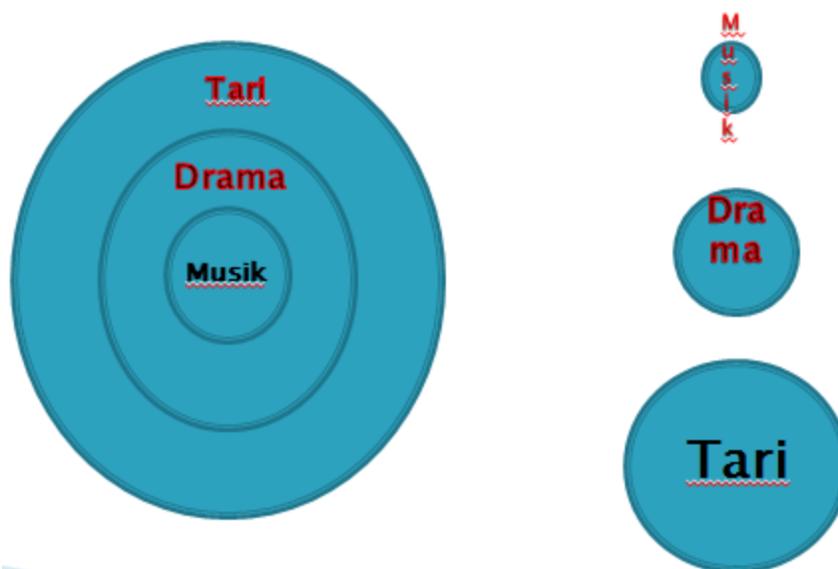
ikut serta memajukan bangsa dan negara melalui tampilan drama (ceritera, alur plot), symbol gerak, rasa musikalitas sebagai ruh pertunjukan, dan tata cara pertunjukan yang dibawakan oleh penari melalui: gerak murni maupun gerak imitasi, dan tata teknik pementasan/pamanggungan. Dalam hal ini adalah bangsa dan negara Indonesia sebagai pencipta dan pemilik dan pemangku budaya khususnya tari yang selayaknya mengapresiasi tari sebagai media pendidikan nasional dengan berasaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Bertolak dari hal tersebut diatas mengembangkan seni tari yang memiliki nilai edukatif dalam rangka ikut serta membangun moral bangsa Indonesia yang sedang dirundung disbudaya dan dismoral menjadi penting adanya. Dengan penciptaan tari yang berbasis budaya local lingkungan dan alam bangsa Indonesia dapat memahami nilai-nilai kekayaan kebinekaan Indonesia dan ketunggalikaan yang merupakan ideologi bangsa Indonesia. Pendidikan tari hasil perancangan ini diharapkan dapat diajarkan disetiap daerah di lembaga-lembaga pendidikan formal pada tingkat sekolah Tk dan SD baik negeri maupun swasta. sehingga nilai-nilai tari dapat diapresiasi oleh masyarakat di lingkungan lembaga pendidikan tingkat awal.

Adanya model perancangan tari yang berbasis budaya local dan alam berorientasi pada pendidikan nasional dapat dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan, mulai dari Pendidikan TK dan SD di dalam mendidikkan karakter nasionalisme. Jiwa nasionalisme dapat dijadikan sebagai ideologi bagi bangsa Indonesia, sehingga menjadi bangsa yang kuat, damai, dan sejahtera lahir dan batin (menguatkan dan mensejahterakan). Di samping itu, dapat dijadikan sebagai media pelestarian dan pengembangan budaya Indonesia di negara Indonesia sendiri dan diharapkan bisa tersebar di seluruh dunia melalui media seni tari. Dengan demikian tari bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia dan akan diapresiasi oleh bangsa-bangsa dan negara-negara lain, sehingga dapat dijadikan sebagai promosi ideologi nasionalisme dan jatidiri bangsa dan negara Indonesia melalui tari.

Perancangan model tari anak yang berlandaskan budaya local lingkungan dan alam memberikan pemahaman dan kesadaran bagi anak khususnya pada usia belajar Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar (5-9 tahun) dalam memaknai dari kearifan local lingkungannya agar bisa dikenal, dipahami, dan dicintai. Visi tari ini adalah sebagai model pendidikan budi pekerti bagi generasi penerus sejak usia dini (TK dan SD) yang berbasis pada budaya lokal lingkungan dan alam Indonesia. yaitu Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu yaitu bangsa Indonesia). Misi yang diemban adalah mengajarkan tari di level TK dan SD pendidikan formal secara mandiri dan terpadu sesuai dengan kurikulum lokal dan nasional, sedangkan tujuannya adalah ingin menciptakan generasi penerus yang berkualitas, yakni cerdas, bijak, berbudi pekerti dalam rangka membangun bangsa Indonesia dengan berdasarkan budaya Pancasila.

Perancangan penciptaan tari anak ini disamping dilatarbelakangi perkembangan tari yang lebih menekankan pada aspek gerak, lagu, dan estetika, aspek kejiwaan (psikologi) terabaikan. Tari bukan sekedar bergerak, artinya gerak-gerak untuk usia anak hendaknya bukan gerak bebas tanpa ada artinya (makna), demikian pula syair lagu dan jenis musiknya. Di dalam tari ada ceritera, gerak dan music merupakan suatu kesatuan (intergreted) tak terpisahkan dalam wujud yang estetis, yang dapat membantu dalam pembentuk kepribadian luhur, sarana penuang dan mencintai tradisi, berfikir kreatif, dan sebagainya yang pada akhirnya melahirkan generasi yang berkarakter.



F. Penciptaan tari Anak

Tari adalah gerak, menari adalah melakukan gerakan-gerakan yang telah tertata menurut alur yang teratur sesuai dengan maksud (gagasan integrative) yang ingin disampaikan, dengan demikian tari ibarat bahasa dengan symbol-simbol gerak. Tari anak-anak yang berkembang dewasa ini lebih banyak menekankan pada segi gerak dan lagu tanpa memperhatikan pada kejiwaan dan estetis yang terkandung didalamnya. Seperti yang dikatakan oleh *Maurice Barret* bahwa pendidikan seni dapat membantu pembentukan pribadi, sebagai sarana penuang tradisi, dan dapat mengembangkan berpikir kreatif sekaligus menanamkan nilai sosial dan pengembangan individual (Maurice Barret, *Art Education: Heineman Educational Books 1992: 106*). Pada tingkatan Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) diberikan pelajaran tentang tarian, tetapi seringkali seorang guru di tingkatan tersebut memberikan materi pembelajaran tarinya hanya dengan mendemonstrasikan gerak yang ditirukan oleh anak didiknya. Setelah itu guru mengoreksi gerak yang dilakukan oleh muridnya. Hal itu jelas tidak memberikan suatu muatan estetis dan pemahaman tentang tarian yang dibawakannya. Di sanggar-sanggar tari untuk tarian anak lebih ditekankan pada tarian klasik yang sulit untuk diikuti materinya sehingga para anak-anak biasanya cepat bosan dalam mengikuti kegiatan tersebut. Keseluruhan yang terjadi di lapangan itu dikarenakan suatu jenis tarian diciptakan tidak sesuai dengan karakter dan porsinya bagi kalangan anak-anak.

Masa anak-anak merupakan dunia yang menyenangkan dengan segala realita dan fantasinya. Daya ingat anak-anak sangat tajam dan lebih cepat meniru dari segala bentuk yang dilihatnya. Dalam mengantisipasi kondisi tersebut diperlukan langkah-langkah konkrit untuk menggalakan penciptaan tarian yang diperuntukan bagi anak-anak. Bentuk tarian yang diciptakan oleh seorang seniman seharusnya disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mencerna dan menirukan dari suatu gerakan itu. Pembentukan kepribadian anak yang disesuaikan dengan latar belakang budaya dan alamnya menjadikan anak akan lebih mencintai dan mengerti tentang lingkungan yang melingkupinya.

G. Ide/ Idea/ konsep

Idea atau *idea* dalam bahasa Yunani sama artinya dengan istilah konsep, yaitu bayangan dalam pikiran dari suatu entitas yang merupakan representasi universal. Sedangkan konsep berasal

dari kata Latin *Conceptus*, yang artinya memahami atau membayangkan dalam pikiran. (Teuku Ibrahim Alfian, 2003, p. 1).

Ide muncul kadang adanya rangsangan, salah satu indera tubuh menangkap sesuatu, masuk ke saraf otak, kemudian *nyantol* dan menjadikan pemikiran, ada *gagasan* untuk mengolah dalam wujud karya secara integratif. Kadang-kadang ide itu muncul karena objek yang *sepele*, misalnya melihat binatang melata, sebut saja “**cacing**”. dalam beberapa perspektif, **cacing** itu menjijikan, menggelikan, menakutkan, lembut dan sabar. Contoh lain, “ular” misalnya, bisa dipandang sebagai binatang melata yang menakutkan, kejam, sabar, lembut, romantic, cantik, indah, dsb.

Keterarikan akan objek-objek memunculkan ide (gagasan) sebagai contoh, tari “Cacing” yang saya buat tahun 1990, ide berawal dari, karena anak saya yang pertama waktu itu baru berumur 2,5 tahun, lincah, genit, *criwis*, jalannya masih tertatih-tatih. Tiba-tiba teriak memanggil “bapaak, bapaak..... ada cacing”, Nampak anaku takut, geli, tapi tidak mau beranjak dari tempat. Kemudian, saya berlari dan mendekati, saya dekap penuh kasih, aku lihat Cacingnya, kemudian aku berkata, seperti lirik dibawah ini:

Cacing, tak tik tak, kowe ana ngendi
Cacing, tak tik tak, wujudmu nggilani
Cacing panggonanmu, nyisiha aja ganggu
Anaku ora wani, aja kowe ngedeni

Cacing, tak tik tak, omahmu neng ngendi
Cacing, tak tik tak, bakal tak bubuti
Gawe gila aku, apa maneh anaku
Yen ndelengke polahmu, krugat-kruget lakumu

Ref:

Cacing kalung, kebonan papan suwung
Cacing elur, sabamu ana lumpur
Cacing tambang, galengan cedak blumbang
Kabeh mau Cacing, kanggo awakmu

H. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada suatu objek yang diamati (Hadari Nawawi, 1991: 100). Observasi dilakukan dengan mengamati dan menyaksikan langsung objek yang telah dipilih sebagai “tema” garapan. Disamping mengamati objek hubungannya dengan lingkungan sekitar juga menjadi bagian observasi. Observasi baik langsung maupun tidak langsung menjadi bagian yang amat penting guna mendukung nafas, roh, serta detail-deail keadaan objek yang akan tertuang dalam karya.

Bahasa simbol dengan gerak tidak lain adalah “tubuh” manusia. Hubungannya dengan Koreografi tari anak, seniman (koreografer) sudah seharusnya mempertimbangkan usia anak atau paling tidak berfikir untuk siapa koreografinya, anak-anak, anak remaja, atau orang dewasa. Jikalau untuk anak-anak (5-12 tahun), dengan demikian mengamati dan mempelajari tubuh (fisik) anak dan psikologi anak mutlak diperlukan. Mengenali tubuh dan mempelajari psikologi anak akan mengetahui karakteristik, perilaku, emosi individu, kelompok serta aktivitasnya.

I. Garap

Lahirnya sebuah karya seni, seniman sepatutnya memiliki gambaran atau rancangan kerja berdasarkan konsep yang sudah ditentukannya, terlebih seniman akademik. Garap tari juga demikian, koreografer setelah melalui proses *ngothong*, *gemblengake* (membulatkan) ide tau gagasan, observasi, serta didukung pengalaman (apresiasi), selanjutnya menentukan rancangan bentuk garapan. Perancangan garapan seniman satu dengan seniman lainnya berbeda, tergantung dari pengalaman dan cara kerja menurut kebiasaan masing-masing. Setidaknya hal-hal yang berhubungan dengan rancangan garap meliputi, format komposisi (gerak dan pola lantai), durasi waktu, music (alat music dan jenis lagunya), dinamika (irama awal, tengah dan akhir). Dalam garap tari anak meliputi: Gerak, Musik (gendhing/ lagu), Drama, dan Artistik (rias, busana, dan property).

- **Gerak**

Wujud sebuah tarian karena ada media yang tidak lain adalah tubuh, dalam konteks tari anak, medianya adalah tubuh anak sebagai peraga atau pelaku tarian tersebut. Dengan sendirinya, bahwa gerak-gerak itu sudah melewati stilisasi sedemikian rupa, sudah tidak realistik dari wujud gerak aslinya dari objek. Karena seandainya gerakan itu hanya transformasi dari objek (observasi langsung), wujudnya pasti peniruan dari gerak aslinya (walaupun itu bisa terjadi).

Disamping itu, hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa gerak-gerak terpilih telah disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak. memilih gerak menyesuaikan dengan usia anak adalah mutlak, karena anak khususnya usia 5-9 tahun bukan manusia dewasa atau usia anak yang dipaksa menjadi orang dewasa. Kesadaran akan penciptaan tari untuk anak adalah mempersiapkan anak dalam proses pembentukan secara bertahap menuju manusia dewasa yang berkarakter.

Perlu diketahui, seorang koreografer bukan sekedar memilih, memilah, menstilisasi gerak dari hasil observasinya untuk menjadi sebuah bentuk tari terstruktur, akan tetapi, pendalaman pola gerak tari tersebut harus sudah diarahkan pada nuansa dan karakter musiknya, bentuk musik, rasa musik, alur (dinamik), ritme, melodi, dan harmoninya. Penggabungan beberapa pola gerak menjadi satu bentuk tarian, diharapkan dapat membantu terbentuknya kemampuan anak dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang dapat merangsang dan melatih pengembangan daya pikir, daya cipta, perasaan, ketrampilan jasmani, dan pembentukan perilaku anak.

Dengan demikian, penyampaian tari untuk anak baik di sekolah maupun sanggar hendaknya memperhatikan tahapan-tahapan pembelajarannya. Sebagai contoh, di Sanggar Tari Kembang Sore, tahapan pembelajaran untuk anak tingkat Dasar I dengan materi: tari Gembira, tari Candhik Ayu, tari Rena, dan tari Kupu (tahun pertama). Sedangkan tingkat Dasar II dengan materi: tari Bermain, tari Kapten Kecil, tari Gajah Melin, dan tari Ula-ulan (tahun kedua).

- **Musik**

Musik pada intinya sangat tinggi derajatnya, tetapi selalu disepelkan. Bukan karena musik itu *sepele*, tetapi karena kita yang tidak mengerti dan tidak bisa menangkap esensinya.

Musik, adalah pengertian umum dalam mengiringi sebuah tarian, etnik jawa (budaya jawa) menyebutnya karawitan (perangkat alat musik/ *gamelan*) sebagai rohnya

tari. Dalam karawitan yang meliputi *gendhing* (melodi), *wirama* (tempo), dan *tembang* atau lagu (nyanyian/ syair).

Karawitan atau musik etnik apapun, untuk tari anak-anak dalam konteks pendidikan yang paling utama menjadi perhatian, karena karawitan (musik) bukan sekedar pengiring sebuah tarian, akan tetapi lebih dari itu sebagai roh yang akan memberi daya hidup sebuah tarian. Musik berada dalam lubuk hati yang paling dalam dari tubuh manusia, yakni *rasa* atau *rahsa* dari kata *rah* artinya *getih* atau darah, dan *sa* atau *rasa* artinya rasa atau perasaan. Musik mengalir dalam tubuh manusia, seperti darah yang mengalir terus menerus tanpa henti dari katup jantung kehidupan (jiwa), menusuk lebih dalam ke tingkat yang paling tinggi yakni *rasa* yaitu perasaan dan menggetarkan jiwa yang hidup. Dengan demikian, menyebut musik untuk mengiringi tari, itu karena tidak atau belum bisa mendengarkan musik secara sendiri, dengan peragaan tari barulah bisa merasakan esensinya. Akhirnya, tari tanpa musik sama dengan tidak hidup, supaya hidup harus ada rohnya, dan roh tari adalah musik (karawitan).

Usia anak (5-9 tahun) adalah usia dalam proses pertumbuhan fisik maupun psikis, sehingga pola garap *gendhingnya* (musik) secara bertahap harus dimulai dari dari pola-pola yang sederhana. Aspek-aspek komposisi musik yang meliputi tempo, ritme, melodi, harmoni, dan dinamika adalah wajib hukumnya dan seharusnya dimengerti, akan tetapi tetap harus dengan pola yang sederhana, kemudian secara periodik menuju pola yang rumit. lihat contoh: Musik dalam tari Gembira dan Gajah Melin.

Lagu Gembira, laras Pelog.

// . . . 5 I 6 5 3 2 1 . 5 6 3 2 1
 • yo ka-beh prami-tra a-sunggum-bi- ra
 E-ling tan-sah e-ling-a tansah e- ling- a

. . . 5 I 6 5 3 2 1 . 5 6 3 2 1
 Ngi-langke ra- sa ge- la a- yo gum-bi- ra
 Yen ki- ta i- ki ka-beh ka-der- ingbong-sa

. 3 2 . 1 2 3 5 . 6 1 . 2 1 6 5
 Ning tan- sah pra-yit-na a- ja da sem-bra-na
 Bangsa kang mer-di-ka wus pa- dha mer-di-ka

. 1 2 5 1 6 5 3 . 2 5 3 2 1 7 1 ||4x8
 Yen la-li a- ja ngan-ti ang-gon-e su- ka su-ka
 In-do-ne-si- a ja- ya tan-sah te-tep sen-to- sa

Rias dan Busana

Dalam hal ini penulis tidak memisahkan pembahasan antara tata busana dan tata rias secara khusus karena dalam penciptaan tari untuk anak-anak usia dini (pemula) pada umumnya tidak menampilkan tata rias karakter sebagaimana tarian orang dewasa atau kategori anak yang sudah berkemampuan lanjut. Sesuai dengan temanya yaitu bermain dan permainan sebaiknya tata riasnya adalah natural, karena tidak membawakan karakter tertentu. Dengan tata rias natural wajah anak akan

terlatih untuk berhadapan langsung dengan penonton. Oleh karena itu kami lebih memfokuskan pembicaraan pada tata busannya.

Pentas tari atau pertunjukan tari dimanapun tempatnya, panggung terbuka, proscenium, atau dipendapa adalah pertunjukkan yang dilihat oleh penonton. Oleh sebab itu seorang koreografer atau pencipta tari harus cermat dalam memperhatikan anak membawakan dirinya tampil diatas pentas. Anak sebagai seorang penari harus dibimbing dan diarahkan (sebelum dilihat penonton) tentang arah pandangan, sikap mentalnya, serta keserasian rias dan tata busana sebagai satu kesatuan yang akan memberi kesan pertama kali dalam penampilan. Tata busana atau pakaian yang dikenakan penari merupakan kesan yang ditimbulkannya pertama kali pada penonton mengenai penampilannya tergantung pada apa yang tampak terlihat. Adalah tata busana (pakaian) dan tata rias yang pertama kali tampak terlihat, membantu memberikan kesan sesuai dengan tema tarinya, termasuk cara memasang serta dan kehalusan tata riasnya.

Tata busana atau tata pakaian adalah segala *sandangan* (pakaian) dan perlengkapannya (*accessories*) yang dikenakan diatas pentas merupakan tata busana pentas. Sedangkan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah penari sesuai dengan karakter tema tariannya (Harymawan, 1988:127 dan 134). Tata busana merupakan uji akhir dalam proses pembelajaran tari lewat pementasan, buat anak-anak pementasan bukan hal yang membuat merasa panik dan tidak menjadi beban yang menakutkan, buktinya sudah berpakaian dan beriaspun bisa jadi anak itu masih lari kesana kemari. Hal-hal yang bersifat teknis dari anak-anak inilah justru yang di khawatirkan oleh guru atau instruktur terhadap gagalnya sebuah pementasan. Banyak dilupakan atau diabaikan bahwa busana atau pakaian tari yang dipakai anak-anak itu sebenarnya yang sering menjadi penyebab gagalnya sebuah pementasan. Karenanya sebagai pencipta, guru, dan instruktur tari seharusnya memahami akan pentingnya peran tata busana atau pakaian tari yang telah di disain khusus dan digunakan oleh penarinya meliputi semua pakaian dari kaki, tubuh, tangan, dan kepala serta *accessoris*-nya.

Penutup

Tarian di Indonesia masih dibutuhkan oleh generasi penerus dalam mengembangkan karakter ke Indonesiaannya. Perkembangan zaman yang menuju ke pola modern memberikan nuansa yang berbeda pada diri karakter anak. Penggunaan teknologi menjadi pengaruh yang sangat kuat dalam diri anak-anak Indonesia. Melalui penciptaan tari anak ini dapat menumbuhkembangkan pada diri anak Indonesia untuk cinta tanah air dan bangsa ini.

Perkembangan dalam dunia cipta tarian anak sudah semakin menyusut intensitasnya di berbagai daerah di Indonesia. Hal itu membuat kekhawatiran dalam membentuk jiwa atau karakter anak-anak untuk berekspresi sesuai dengan karakter bangsanya. Pengaruh tari-tarian dari dunia Barat dapat menyebabkan perubahan dalam pola tingkah laku anak-anak di Indonesia. Untuk itulah perlu adanya suatu alternatif jalan keluarnya agar anak-anak Indonesia dapat memahami dan mendalami dari budaya dan lingkungannya.

Proses produksi pembuatan sebuah tarian dapat dikerjasamakan dengan sanggar dan industri rekaman. Hal ini dimaksudkan untuk adanya suatu kesinambungan antara tarian yang diciptakan dan proses pembelajarannya. Penjualan kaset, VCD, dan DVD dipasar bebas

membawa angin segar bagi peningkatan pendapatan seniman di Indonesia, sehingga melalui kreatifitasnya dalam menciptakan tarian anak dapat menaikkan tingkat pendapatan seniman di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Rosid. *Pendidikan Kesenian Seni Tari (Buku Guru)*, Jakarta: PT. Rais Utama.1979.
- Barret, Maurice. *Art Education*. London: Heineman Educational Books, 1992.
- Cheney, Gay., terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, *Konsep-konsep Dasar Dalam Modern Dance: Pendekatan Kreatif*. Yogyakarta: Mathili, 1999.
- Christopher, Jones, *Design Method*, London, New York, Sydney, Toronto: Seed of Patures Wely a Devision of John Wely and Ltd, 1970.
- Dewantara, Ki Hajar. *Ki Hajar Dewantara (Bagian Pertama: Pendidikan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamasiswa. 2004.
- Freeman, Joan dan Utami Munandar, *Cerdas dan Cermerlang: Kiat Menemukan dan Mengembangkan Bakat Anak Usia 0-5 tahun*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Hadari, Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. CV. Rusda Bandung, 1988.
- Ibrahim Alfian, Teuku. *Dalam kembang Setaman, Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. BP ISI Yogyakarta, 2003.
- Hawkins, Alma M., *Creathing Throught Dance*. New Jersey: Princenton Book Company, 1988.
- _____, *Moving From Within: A New Method for Dance Making*, terjemahan I Wayan Dibia Bergerak Menurut Kata Hati, Jakarta: Ford Foundation dan MSPI, 2003.
- Irawan, Prasetya, et. al., *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dikti Depdikbud, 1997.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter (Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.

Kusuma, Dharma, DKK. *Pendidikan Karakter*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya.2011.

Kus Sudyarsana, Handung. *Ketoprak*. Yogyakarta, 1989.

Lono Lastoro Simatupang, M.A, Dr, G.R. dkk. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Seni Budaya di kota Surakarta*, Balai Pelestarian Seni Budaya (BNPB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2012.

Muljono, Untung. *Perancangan Formula Sajian dan Garap Lelangen Tayub Tulungagung*, Naskah Publikasi Hibah Bersaing. FSP ISI Yogyakarta, 2010.

Sayuti, Suminta A. “*Pendidikan Seni Dalam Perspektif*”, *Seminar Nasional Pendidikan seni Musik* FPBS UNY, 2007.

Smith M., Jacqueline, *The Art of Dance in Education*. London: A & C Bluck, 1994.

Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1995.

Soedarsono. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986.

Soerjodiningrat, BPA., *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Jogjakarta: Kolt Boeming, 1934.